

d. Anak usia 7 sampai 8 tahun

Anak mulai menggambar manusia di tepi bawah kertas dan menggambar beberapa hal lain di sekeliling sosok manusia tersebut, seperti langit, burung, matahari, atau awan. Warna yang digunakan lebih realistis. Namun, gambar yang anak buat adalah “gambar tembus pandang” sebagai contoh, gambar rumah yang menunjukkan baik bagian luar rumah dan gambar ruangan-ruangan didalam rumah. Sama seperti, anak mungkin menggambar ibunya yang sedang hamil ditambah dengan gambar bayi didalam perut ibu. Anak juga menggambar beberapa peristiwa yang berbeda, yang terjadi pada berbagai tahapan waktu, dalam satu gambar.

e. Anak usia 8 tahun keatas

Simbol menjadi lebih kompleks artinya dan gambar mulai mencerminkan perbedaan individual sesuai dengan kebutuhan dan masalah anak. Pada tahap ini ada kecenderungan ketertarikan dengan detil dan pola. Sebagai contoh, anak perempuan mungkin menggambar rok dengan hiasan yang detail dan anak laki-laki menggambar pesawat terbang atau roket dengan rancangan yang sangat detil.

f. Anak masuk kedalam usia pra remaja

Motivasi ketika menggambar menjadi kurang terfokus pada apa yang anak lihat dan lebih terfokus pada pengalaman emosional atau subjektif anak. Anak yang lebih muda akan menggambar seolah mereka adalah penonton suatu adegan, dan akan mencoba menyajikan

menggambar sebuah garis saja, seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang ia dapatkan ia mulai bisa menggambar setara sketsa manusia. Didalam sebuah gambar yang dihasilkan oleh seorang anak, tersimpan makna-makna yang menunjukkan ekspresi emosi anak. Maka tugas konselor disini adalah memahami arti dari guratan-guratan yang dihasilkan dari gambar tersebut. Sehingga konselor dengan mudah mengerti apa yang dimaksud oleh sang anak sekaligus dapat menggunakannya pada proses konseling.

Didalam kegiatan menggambar, seorang anak sama halnya dengan melakukan kegiatan belajar. Dimana menggambar juga memiliki sebuah tahapan dan menunjukkan ekspresi tersendiri. Di dalam gambar yang dihasilkan oleh seorang anak, terdapat siratan-siratan makna yang keluar dari perasaan dan pengetahuan mereka.

Meskipun kebanyakan gambar yang mereka hasilkan tidak beraturan dan tidak bisa dimengerti, namun itulah hal yang menarik dari anak-anak. Dengan menggambar mereka bisa mengasah *life skill* (kecakapan hidup) secara tidak langsung. Gambaran yang mereka hasilkan, merupakan hasil olahan dari berbagai perasaan yang ada pada diri seorang anak. Meliputi kesedihan, kegembiraan, ungkapan keinginan, rasa ketakutan, kemarahan, dll.

Kerschensteiner, telah melakukan penelitian dan mengumpulkan lebih dari 300 gambar anak-anak. Dari hasil penelitian itu, ia membuat pembagian tahap-tahap perkembangan gambar yang dibuat oleh anak-anak sebagai berikut:

Konselor dapat mengagumi gambar anak dan memujinya dengan jujur serta memberi kesan artistik anak dari sebuah rumah. Konselor juga bisa membangun sebuah hubungan terapeutik dengan menciptakan kehangatan, kepercayaan, dukungan dan dorongan yang memungkinkan konselor memusatkan pada beberapa kegiatan dan pada emosi anak yang direfleksikan melalui gambar.

b. Tahap Bagan atau Skema

Pada usia 5 sampai 7 tahun, seorang anak telah menguasai coret-coret, pola bentuk dan desain. Kegiatan menggambar yang sebenarnya dimulai pada masa ini yaitu tahap seorang anak mulai menggambar skema atau bagan. Dalam tahap ini, seorang anak sudah mulai menggambar bentuk-bentuk bagan dalam goresan-goresannya. Setelah selesai dibuatnya, seorang anak mulai memberi nama pada gambarnya seperti nama orang, binatang atau nama pohon.

Walaupun sebenarnya benda-benda tersebut tidak begitu kelihatan dengan jelas di dalam gambarnya. Contohnya sebagai penjelasan sebagai berikut: untuk menggambar manusia misalnya, ia hanya menggambarkannya dengan sebuah bulatan yang kemudian diberi titik-titik di dalamnya, ditambah beberapa garis di bawahnya untuk menggambarkan kakinya.

Kemudian dia mulai menambahkan badan yang diberi gambar lebih lebar dan kemudian tangannya yang digambarkan lebih kecil. Sehingga dicapai sebuah hasil gambar yang belum begitu jelas terlihat

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. (JURNAL) PENGARUH TERAPI SENI TERHADAP KONSEP DIRI ANAK

Pengarang	: Rifa Hidayah
Tahun Penelitian	: 2014
Fakultas/Jurusan	: Psikologi
Universitas	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Persamaan	: Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan penanganan yakni dengan menggunakan terapi menggambar dalam penyelesaian masalah konseli. Masalah yang ditangani juga memiliki kesamaan yakni konsep diri anak. Namun dalam penelitian ini lebih pada konsep diri secara umum pada anak.
Perbedaan	: Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif pre test - post test. Sedangkan di penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian. Dalam penelitian tersebut memakai subjek penelitian sebanyak 21 anak kisaran umur 7-11 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek tunggal yang berumur 11 tahun.

Persamaan : Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan masalah yang ditangani yakni konsep diri positif. Penelitian ini juga memakai metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif deskriptif dan menggunakan subjek tunggal.

Perbedaan : Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam penyelesaian masalahnya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan terapi menggambar dalam penyelesaian masalahnya.

Subjek penelitiannya pun berbeda, dalam penelitian tersebut memakai subjek seorang remaja sedangkan dalam penelitian ini subyeknya anak.